

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia olahraga, baik tim atau individu yang terlibat dalam olahraga sangat sedikit bisa mencapai tingkat tertinggi dan bercita-cita untuk dapat diakui sebagai bakat yang luar biasa (Malina, 2010). Salah satu tanggung jawab utama sebagai pelatih adalah membantu anak/atlet mengembangkan program motorik yang baik (Martens, 2012). Ketika membangun keterampilan motorik yang baik, maka akan sangat memungkinkan untuk dapat meningkatkan keberhasilan seorang anak dalam bidang olahraga. Para ilmuwan telah menyepakati terkait dengan faktor-faktor penentu keberhasilan olahraga sangat bergantung pada kombinasi dari berbagai faktor yang sangat unik, mulai dari kebugaran aerobik, anaerobik, kecepatan, power, kelincahan, kelenturan, kekuatan, keterampilan teknik, taktik, persepsi dan aksi, serta kontrol dan kesadaran (Lees et al., 2003). Sedangkan faktor yang memengaruhi pembelajaran anak/atlet mengenai program motorik yaitu karakteristik mereka (seperti bakat, tingkat kematangan, pengalaman motorik); kecerdasan kognitif (kapasitas untuk memperhatikan dan berkonsentrasi); dan motivasi (Martens, 2012). Mengacu pada pendapat tersebut maka salahsatu faktor untuk mencapai keberhasilan dalam olahraga adalah faktor keberbakatan. Orang berbakat adalah minoritas yang sangat terlihat, sedangkan sebagian besar anak muda yang ikut berpartisipasi melewati radar keberbakatan (Malina, 2010).

Keberbakatan merupakan hal krusial dalam pembinaan bidang keolahragaan untuk mencapai prestasi tinggi. Bakat adalah potensi individu untuk sukses dalam bidang tertentu (Baker et al., 2017). Sedangkan istilah bakat olahraga dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki bakat khusus untuk performa olahraga melalui kondisi yang diwariskan dan diperolehnya, individu tersebut di atas rata-rata populasi umum. Tranckle & Cushion (2006) menjelaskan bahwa bakat merupakan sumber daya yang langka dan sangat berharga bagi masyarakat, banyak potensi bakat manusia yang berharga terbuang sia-sia di setiap generasi. Bakat sangat tergantung pada berbagai faktor seperti genetika, lingkungan,

dukungan atau dorongan. Sesuai dengan yang dikatan oleh Abbott et al. (2007) bahwa mengidentifikasi bakat tergantung pada genetika, lingkungan, dukungan/dorongan dan efeknya pada sifat fisik dan psikologis. Namun terkait dengan penentu keberbakatan itu sendiri masih menjadi perdebatan yang bertahan cukup lama. Penjelasan tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Ward et al. (2018) bahwa debat terkait dengan apakah bakat itu berasal dari bawaan atau dari pengasuhan telah menjadi salah satu perdebatan yang paling bertahan lama, sering diangkat oleh media dan para ilmuwan dalam upaya untuk memberikan penjelasan untuk prestasi yang fantastis dari mereka yang kita sebut 'berbakat'. Perdebatan tersebut sangat panjang dan berkelanjutan dalam berbagai literatur sains olahraga yang berfokus pada kontribusi faktor biologis dan lingkungan terhadap performa tingkat tinggi (Howe et al., 1998). Akan tetapi beberapa penulis yang berurusan dengan aspek keberbakatan mencatat masalah yang melekat: konsep bakat telah banyak diamati dan digunakan tanpa pandang bulu, biasanya posisi genosentris atau lingkungan diambil untuk penjelasannya (yang disebut debat *nature-nurture*) (Breitbach et al., 2014; Davids & Baker, 2007; Morelock, 1996; Phillips et al., 2010).

Beberapa model didasarkan pada hipotesis bahwa bakat ditransmisikan secara genetis, keberhasilan dalam bidang tertentu disumbangkan secara bawaan (bakat bawaan terkadang secara sinonim digunakan dengan kata bakat/*giftedness*) (Eysenck, 1995; Singer & Janelle, 1999; Winner, 1998). Apabila mengacu pada pendapat ahli tersebut maka bisa mendasari pemahaman bahwa bakat yang dimiliki oleh seseorang dibawa sejak lahir. Para ahli lain juga percaya bahwa bakat yang dibawa sejak lahir dapat dikembangkan dengan tahapan yang cepat (Balyi et al., 2013). Menurut Kluka (2005) bakat memiliki beberapa sifat yang ditransmisikan secara genetik, oleh karena itu dapat dikatan bahwa bakat merupakan bawaan. Hal ini diperkuat oleh Martens (2012) yang mengatakan keturunan adalah faktor penting yang menentukan perilaku kita.

Hubungan genetik sangat erat kaitannya dengan keturunan, terutama apabila anak memiliki keturunan dari orangtua seorang atlet atau mantan atlet. Ada beberapa bukti cerita tentang keberhasilan olahraga pada anak-anak yang berasal

dari orangtua mantan atlet, dengan ini dapat memperkuat hubungan keturunan (Roth, 2012). Melalui penelitian anak kembar dan anak yang tidak kembar, para ilmuwan dapat memperkirakan pentingnya faktor genetik untuk sifat tertentu (sebagai lawan dari faktor lingkungan yang unik; misalnya, pola makan, lingkungan rumah, dll) (Roth, 2012). Sebuah penelitian genomik yang berkaitan dengan olahraga dan sifat-sifat yang berhubungan terhadap performa diterbitkan pada tahun 2009, hasil dari penelitian tersebut menggambarkan lebih dari 200 gen yang terkait dengan sifat-sifat olahraga tertentu (Bray et al., 2009). Asumsi di lapangan, bahwa komponen yang berpengaruh dari performa atlet secara keseluruhan didasarkan pada faktor-faktor genetik, karena pentingnya faktor genetik bagi mereka mendasari sifat individu (Roth, 2012). Banyak sifat fisik dan mental mendasari pentingnya untuk performa olahraga yang ditentukan secara genetik (mungkin tidak jelas dalam diri anak yang sedang berkembang), maka identifikasi faktor genetik kunci pada anak untuk dapat memungkinkan peningkatan prediksi potensi di masa depan (Roth, 2012).

Berbeda dengan pendapat yang mengatakan bahwa bakat adalah hasil transmisi dari genetika, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa bakat itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau dukungan sosial. Kesalahpahaman bahwa para atlet terhebat di dunia karena mereka dilahirkan, masih populer dan tetap bertahan (Balyi et al., 2013). Pendapat tersebut berlawanan dengan yang dikatakan oleh Marten (2012) bahwa siapa kita dan bagaimana kita merespons dunia sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat kita dibesarkan dan hidup. Studi yang dilakukan oleh Wolfenden dan Holt tahun 2005 melaporkan ada enam faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bakat atletik. Kategori tersebut termasuk dukungan emosional, dukungan nyata, dukungan informasi, pengorbanan, tekanan, dan hubungan dengan pelatih. Para peneliti dan pelatih sama-sama berpendapat bahwa praktik/latihan memainkan peran besar dalam pengembangan bakat. Misalnya Howe et al. (1998) mencatat bahwa perbedaan genetik dalam keterampilan mungkin menjadi kurang penting bila dibandingkan dengan sejumlah besar praktik dan pelatihan. Pada dunia olahraga prestasi, potensi genetik semakin diakui sebagai faktor yang relatif kecil (meskipun

mungkin memainkan peran yang sedikit lebih besar dalam olahraga seperti bola basket dan senam, dimana karakteristik genetik seperti tinggi badan adalah signifikan) (Balyi et al., 2013). Seperti dalam laporan “*Reflections On Success*” yang ditulis oleh Gibbons et al. (2003), Komite Olimpiade AS (USOC) memaparkan 10 faktor kunci yang dilaporkan oleh atlet Olimpiade AS sebagai yang paling penting dalam mendukung keberhasilan proses mereka. Dalam urutan peringkat, faktor-faktornya adalah sebagai berikut: 1) Dedikasi dan ketekunan, 2) Dukungan keluarga dan teman, 3) Kualitas pelatih, 4) Cinta terhadap olahraga, 5) Kualitas program dan fasilitas pelatihan, 6) Bakat alami, 7) Daya Saing, 8) Fokus, 9) Etos kerja, dan 10) Dukungan finansial. Dari tanggapan survei ini, jelas bahwa atlet menganggap bakat alami merupakan faktor yang relatif kecil dalam prestasi mereka. Salahsatu faktor untuk mendapatkan keterampilan motorik serta keberhasilan dalam proses mencapai prestasi tinggi adalah faktor pengalaman aktivitas atau gerak. Ketika seseorang memiliki pengalaman motorik yang baik maka akan meningkatkan keberbakatan seorang anak. Para peneliti seperti Ericsson et al. (2006), dan penelitian terdahulu yang diprakarsai oleh Bloom (1985) telah menjelaskan bahwa prediktor keahlian terbesar adalah jumlah jam yang dihabiskan untuk mempraktikkan suatu keterampilan. Namun, tingkat aktivitas seorang anak sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, baik dari orangtua, pelatih maupun dari teman sebaya.

Banyak penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam olahraga remaja/anak-anak yang berkaitan dengan bagaimana perilaku orang tua bisa berdampak pada partisipasi dan kesenangan seorang anak (Maguire & Hons, 2014). Orang tua juga dapat memengaruhi perilaku aktivitas anak-anak mereka melalui berbagai cara (Taylor et al., 1994). Budaya olahraga sering ditularkan dari generasi ke generasi, sebagai orang tua yang memiliki riwayat keterlibatan dalam olahraga akan memfasilitasi dan mendorong anak mereka agar dapat terlibat dalam olahraga yang sama (Bois et al., 2005; Wheeler, 2011). Selaras dengan pendapat Dyck (1995) bahwa menjadi orang tua yang aktif dalam olahraga, dapat membentuk identitas dan hubungan bersama diantara orang tua dan anak untuk terlibat dalam olahraga yang sama. Orang tua olahragawan adalah sumber yang sangat

diperlukan oleh anak seorang anak, terutama dukungan logistik, dukungan informasi, dan dukungan emosional (Hellstedt, 2005). Bukan hanya ketiga dukungan tersebut, penentu seorang anak aktif dan selanjutnya memiliki prestasi tinggi dalam olahraga dipengaruhi dari berbagai faktor. Tingkat aktivitas orang tua sendiri, baik melalui pemodelan atau agregasi keluarga dari pola aktivitas (Moore et al., 1991; Raudsepp & Viira, 2000; Sallis et al., 1988); sikap orang tua, kepercayaan, dan nilai-nilai terhadap aktivitas (Dempsey et al., 1993; Eccles & Harold, 1991; Kimiecik et al., 1996) garis keturunan genetik (Perusse et al., 1989) dan dukungan sosial untuk melakukan aktivitas (Sallis et al., 1999; Sallis et al., 1992; Trost et al., 2003). Dari semua ini, kehadiran dukungan sosial yang terdiri dari dukungan verbal dan nonverbal, baik bantuan langsung maupun tidak langsung nyata berdampak positif pada tingkat aktivitas anak-anak dan remaja (Sallis et al., 2002). Dukungan sosial dari orang tua berfungsi sebagai salah satu pengaruh utama perilaku terkait aktivitas fisik remaja (Beets et al., 2010).

Nilai dan pentingnya bakat tidak boleh diremehkan, identifikasi dan pengembangan bakat harus menjadi perhatian utama bagi para pelatih, guru, dan peneliti dalam ilmu pendidikan olahraga (Tranckle & Cushion, 2006). Identifikasi bakat dalam istilah yang paling sederhana adalah suatu proses mengidentifikasi peserta yang memiliki potensi untuk dapat unggul dalam domain tertentu (A. M. Williams & Reilly, 2000). Identifikasi bakat juga merupakan upaya terstruktur dan sistematis untuk mengidentifikasi potensi bakat olahraga (Pardomuan et al., 2018). Atau dengan kata lain mengidentifikasi dan memilih bakat melibatkan prediksi tentang atlet mana yang memiliki potensi terbaik untuk dapat sukses di masa depan (Baker et al., 2018). Seleksi dan identifikasi bakat pada usia muda dianggap perlu untuk memberi atlet masa depan waktu pelatihan yang memadai dalam aktivitas spesifik olahraga, tetapi proses non-linear dari perkembangan fisik dan psikologis anak-anak merupakan kerugian yang signifikan terhadap keberhasilan program identifikasi bakat (Abbott et al., 2005). Dengan demikian, dalam banyak literatur yang hadir, *talent identification* (TI) sering digambarkan sebagai prekursor yang relatif terpisah untuk proses *talent development* (TD) yang dipelajari secara lebih luas (Christensen, 2009). Identifikasi awal atlet elit

potensial secara teori dapat mengoptimalkan rencana pelatihan dan rangsangan kompetitif selama pertumbuhan dan perkembangan, karena itu meningkatkan peluang mencapai puncak performa fisik (Roth, 2012). Pentingnya mengidentifikasi pemain yang berbakat lebih ditekankan oleh asosiasi nasional dan investor swasta yang menginginkan jaminan sebanyak mungkin seorang pemain yang benar-benar berbakat sebelum mendukungnya secara finansial (MacCurdy, 2010; van den Berg et al., 2012). Seperti negara Singapura memprioritaskan kebijakan dan struktur olahraga yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengembangkan dan memproduksi olahragawan elit (Wang et al., 2011). Pada sistem sekolah Soviet menyediakan fasilitas untuk identifikasi bakat dan rekrutmen dan melayani para atlet berbakat (Balyi et al., 2013). Bagi mereka yang terlibat dalam olahraga, termasuk atlet, orang tua, pelatih, pemilik tim, dan pemangku kepentingan lainnya, mengidentifikasi atlet-atlet muda yang berpotensi menjadi elit sangat menarik (Roth, 2012).

Para pemandu bakat telah lama menerima pentingnya seorang individu memiliki kualitas fisik dan mental yang spesifik dalam menilai potensi keberhasilan olahraga. Setiap olahraga memiliki persyaratan dan karakteristik fisik tertentu yang harus dipertimbangkan, misalnya sifat fisik pesenam elit akan berbeda bila dibandingkan dengan atlet angkat besi atau pendayung (Roth, 2012). Atlet yang memenuhi syarat untuk didukung harus dipilih dari orang banyak, dan seleksi ini dicapai melalui program identifikasi bakat berdasarkan kriteria tertentu (Breitbach et al., 2014). Kriteria ini dirancang untuk mencerminkan keterampilan utama yang memproyeksikan potensi seorang anak pada performa atletiknya di masa dewasa (Breitbach et al., 2014). Salah satunya studi yang dilakukan oleh Vaeyens et al. (2009) melaporkan strategi identifikasi bakat di sejumlah olahraga dan menemukan banyak dari mereka memusatkan perhatian pada pemilihan anak-anak di rentang usia 8-14 tahun. Langkah untuk melakukan identifikasi bakat akan sangat memungkinkan untuk mendeteksi kemampuan fisik serta keterampilan yang akan unggul dimasa depan dengan masuk pada tahapan pengembangan bakat. Senada dengan yang dijelaskan oleh Balyi et al. (2013) bahwa seorang yang memiliki fisik, bakat, keterampilan, dan dorongan untuk menjadi pemain yang

kompeten memungkinkan orang untuk bergerak melalui tahapan-tahapan pelatihan (*Learning to Training, Training to Training, Training to Compete, dan Training to Win* pada tahapan LTAD) sehingga dapat unggul dalam olahraga.

Beberapa orang yang terus menekankan sifat keturunan dari atribut antropometrik dan fisiologis dalam olahraga elit (misalnya Mohamed et al., 2009) dapat dibedakan dengan mereka yang mempercayai bahwa kemampuan yang dibawa sejak lahir kurang penting dibandingkan dengan keadaan sosial yang menguntungkan (Côté, 2016; Bloom, 1982). Pendapat Roth (2012) bahwa temuan sampai saat ini adalah sifat fisik dan mental yang terkait dengan performa sangat kompleks dan diatur oleh banyak faktor, terutama faktor genetika dan faktor lingkungan. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Leonska-Duniec (2013) bahwa performa fisik seseorang bergantung pada kombinasi berbagai faktor lingkungan dan genetik. Sedangkan atribut fisik tertentu sangat penting dan unik untuk beberapa olahraga, dan pentingnya faktor genetik atau keturunan bagi keberhasilan olahraga telah lama diterima (Roth, 2012). Dalam olahraga, kita sering berspekulasi tentang bakat atlet, bertanya-tanya berapa banyak yang diwarisi dan berapa banyak yang diperoleh melalui lingkungan sosialnya (Martens, 2012). Setelah melihat perbedaan pendapat terkait dengan faktor penentu bakat diatas, maka sangat penting untuk dilaksanakan penelitian analisis keberbakatan olahraga ditinjau dari latar belakang genetika dan dukungan sosial.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis mencoba mengemukakan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yang akan menjadi dasar dari penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut :

- 1) Apakah keberbakatan olahraga dipengaruhi oleh faktor genetik/keturunan?
- 2) Apakah pengembangan keberbakatan olahraga dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan dari peneliti ini sebagai berikut :

- 1) Mengetahui keberbakatan olahraga berdasarkan faktor latar belakang genetik/keturunan.
- 2) Mengetahui pengembangan keberbakatan olahraga berdasarkan faktor dukungan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka penulis mengharapkan adanya manfaat dan kegunaan bagi penulis maupun pembaca yang membaca penelitian ini. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan keilmuan bagi para pelatih, guru, *talent scouting*, pelaku olahraga, serta orangtua mengenai analisa keberbakatan olahraga ditinjau dari latar belakang genetika dan dukungan sosial.
- 2) Membuat peluang kepada peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini secara mendalam mengenai permasalahan ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para pelatih, guru, *talent scouting*, pelaku olahraga, serta orangtua untuk dapat mengidentifikasi serta mengembangkan bakat anak, dengan mengacu pada analisa keberbakatan olahraga ditinjau dari latar belakang genetika dan dukungan sosial.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Gambaran mengenai keseluruhan isi dari penelitian ini dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

- 1) Bab I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

2) Bab II Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka membahas kajian teoretis dimulai dari bakat, faktor yang mempengaruhi keberbakatan, definisi operasional, penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

3) Bab III Metode Penelitian

Pada bab tiga ini bagian metode penelitian menjelaskan mengenai komponen dari metode penelitian yaitu desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3) Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan analisis data, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

4) Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.